

BAB III

AGAMA DAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Agama

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dan sudut istilah (*terminology*). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya. Atas dasar ini maka tidak mengherankan jika muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama. H. Mukti Ali, seorang pakar Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia pernah mengatakan, barangkali tidak ada kata yang paling sulit didefinisikan dan diberi pengertian selain dari kata agama.

Pernyataan ini didasarkan kepada tiga alasan, pertama karena pengalaman agama itu adalah soal batin dan subjektif, yang juga individualistis; kedua, barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama, karena itu membahas agama itu selalu dengan emosi yang kuat sekali sehingga sulit memberikan arti kata agama itu; dan ketiga, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu sendiri. (Nata 2011)

Agama memang menyangkut hubungan manusia dengan sesuatu yang mutlak gaib, sedangkan kemampuan manusia dengan akalanya terbatas. Di samping itu tidak dapat dipungkiri, bahwa agama merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia dan masyarakat, yang gejala-gejalanya cukup bervariasi antara satu dengan yang lainnya, sehingga sulit untuk memberikan pengertian yang bisa diterima secara umum.

Namun, demikian hal tersebut bukanlah menunjukkan bahwa agama itu tidak bisa didefinisikan secara umum. Dalam usahanya untuk memberikan pengertian tentang agama, para ahli menempuh beberapa cara, yaitu *Pertama*, dengan menggunakan *analisis etimologis*, yakni dengan jalan menganalisis konsep bawaan dari kata agama itu atau kata lainnya yang digunakan dalam arti yang sama dengan kata agama itu. Dengan analisis etimologis ini dapat diketahui perubahan-perubahan maknanya sepanjang sejarah kata agama tersebut. *Kedua*, dengan jalan mengadakan *analisis deskriptif*, yakni menganalisis gejala-gejala atau fenomena-fenomena kehidupan secara nyata. Dengan analisis deskriptif ini, orang akan bisa memberikan pengertian agama secara definitif, namun karena banyaknya gejala dan fenomena agama yang bisa diamati, maka sangat sukar memberikan definisi yang lengkap. (Muhaimin 2005)

1. Agama, Religi, dan al-din

Masyarakat Indonesia di samping mengenal istilah agama, juga mengenal istilah religi (dalam bahasa Eropa atau Inggris) dan al-din (dari bahasa Arab). Ketiga istilah tersebut menjadi bahan perbincangan di kalangan para ahli, dalam arti

apakah ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian dan konotasi yang sama atau berbeda. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sebagaimana dapat diikuti dalam uraian berikut :

Pertama, menyatakan bahwa istilah agama, religi, dan al-din itu berbedanya antara yang satu dengan yang lainnya, dan masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh Sidi Gazalba dan Zainal Arifin Abbas. Menurut Sidi Gazalba bahwa istilah al-din lebih luas pengertiannya daripada istilah agama dan religi. Agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedangkan istilah *al-din* berisi hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan menurut Zainal Arifin Abbas, kata al-din (memakai al ta'rif) hanya ditujukan untuk Islam saja, dan selainnya tidak demikian. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 19, di mana Allah hanya mengakui Islam sebagai agama yang sah, yaitu ayat *Inna al-din 'inda Allah al-Islam* (sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam)

Kedua, menyatakan bahwa arti istilah agama, religi, dan al-din adalah sama, hanya berbeda dari segi bahasanya saja. Agama (Bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Sanskerta), religi (bahasa Eropa/Inggris), dan al-din (bahasa Arab). Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, *a=* tidak dan *gam=* pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya *din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut membawa utang yang harus diayar oleh para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham balasan. Orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan. Sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar terhadap perintah Tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan.

Adapun kata *religi* berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama

memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam istilah- istilah di atas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus di pegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari- hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat dtangkap oleh pancaindera. (Nasution 1979)

2. Pengertian Agama Terminologis

Selanjutnya karena demikian banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan para ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa dapat diberi definisi sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan makhluk gaib yang harus dipatuhi;
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia;
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan- perbuatan manusia;
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib;
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban- kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan gaib;
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;
- h. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Selanjutnya, Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri dan pilihan sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. (Mu and in 1986)

Dari beberapa definisi tersebut di atas, kita dapat menjumpai 4 unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut.

Pertama, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam- macam. Dalam agama primitif kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk benda- benda yang memiliki keuatan misterius; dewa- dewa dan Tuhan atau Allah dalam istilah yang lebih khusus dalam agama islam. Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam paham keagamaan. Tiap- tiap agama kecuali Budhisme yang asli dan beberapa agama lain berdasar atas kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib dan cara hidup

tiap- tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaan tersebut.

Kedua, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan baik yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan yang baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ketiga, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitive, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama- agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut dapat pula mengambil bentuk penyembahan seperti yang terdapat pada agama- agama monoteisme dan pada akhirnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat, unsur paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran- ajaran agama yang bersangkutan, tempat- tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Dari kesimpulan tersebut dapat dijumpai adanya lima aspek yang terkandung dalam agama;

Pertama, aspek asal-usulnya, yaitu ada yang berasal dari Tuhan seperti agama samawi, dan ada yang berasal dari pemikiran manusia seperti agama ardi atau agama kebudayaan.

Kedua, aspek tujuannya, yaitu untuk memberikan tuntunan hidup agar bahagia di dunia dan akhirat.

Ketiga, aspek ruang lingkupnya, yaitu keyakinan akan adanya kekuatan gaib, keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib, respon yang bersifat emosional dan adanya yang dianggap suci.

Keempat, aspek pemasyarakatannya, yaitu disampaikan secara turun menurun dan diwariskan dari generasi ke generasi lain.

Kelima, aspek sumbernya, yaitu kitab suci.

B. Latar Belakang Perlunya Manusia Terhadap Agama

Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Dalam proses kehidupan manusia ada kebutuhan hidup yang harus terpenuhi, yaitu diantaranya kebutuhan akan agama. Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Ahmad Yamami mengemukakan, bahwa tatkala Allah membekali insane itu dengan nikat berfikir dan daya penelitian, dibekali pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbang atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong insane tadi untuk mencari satu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya disaat-saat yang gawat. Insane primitif telah menemukan apa yang dicarinya pada gejala alam itu sendiri. Secara berangsur dan silih berganti gejala-gejala alam tadi diselaraskan dengan jalan kehidupannya. Dengan demikian, timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan, atau benda-benda lainnya dari gejala-gejala alam tersebut.

Walaupun para ahli ilmu jiwa belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau naluri keagamaan pada diri manusia, namun hasil penelitian mereka sebagian besar membenarkan eksistensi naluri itu. Berbagai istilah mereka pergunakan, namun pada dasarnya istilah dimaksud membayangkan bahwa mereka maksud adalah dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengakui adanya suatu zat yang adikodrati (*supernatural*). Manusia di mana pun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok maupun sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada zat yang Maha Tinggi itu. Suku bangsa primitive dengan sistem primitifnya dan bangsa yang telah maju dengan cara penyembahan yang telah diatur atau yang mereka atur sendiri.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah-satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti: makan, minum, intelek, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapatkan kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan agama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuh dari gabungan faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Para ahli psikolog agama belum sependapat tentang sumber rasa keagamaan ini. Rudolf Otto misalnya, menekankan pada dominasi rasa ketergantungan, sedangkan Sigmund Freud menekankan *libido sexual* dan rasa berdosa sebagai faktor penyebab yang dominan. Yang penting adanya suatu pengakuan walaupun samar, bahwa tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dalam diri sendiri sebagai faktor intern. Dalam perkembangan selanjutnya, tingkah laku keagamaan sangat dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian, serta unsur ilmu kejiwaan lainnya. Dengan kata lain, dorongan keagamaan itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia. Selain itu, dorongan ini juga berkembang selaras dengan tingkat usia.

Dalam ajaran Islam, bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan : “ salah satu ciri fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya” . dengan demikian anak yang lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi ber-Tuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan. Dalam *munjid* juga ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti “ sifat yang mensifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan”. Arti-arti tersebut diatas masih bersifat umum, untuk mengkhususkan arti fitrah hendaklah diperhatikan maksud firman Allah SWT, sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
 الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam); sesuai firsih Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q. S al-Ruum [30]: 30)

Musthafa Al Maraghi menafsirkan ayat tersebut sebagi berikut : “ tetapkanlah pada tabiat yang telah ditetapkan Allah pada diri manusia, maka Allah menjadikan fitrah mereka itu cenderung kepada tauhid itu sendiri dengan petunjuk yang benar dan berasal dari akal”

Menurut Muzayyin Arifin, berdasarkan pandangan ulama yang telah memberikan makna terhadap fitrah yang diangkat dari firman Allah dan sabda nabi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah sesuatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Didalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen itu terdiri atas: (Jalaludin 1996)

- a. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi Yahudi Nasrani, atau Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi ateis (anti-tuhan)
- b. Kemampuan dasar untuk beragama Islam (addinul-qoyyimah), di mana faktor iman merupakan intinya. Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A'la Almaududi, Sayyid Quthb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah. Ali Fikry lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari bapak ibu yang menentukan agama anaknya. Faktor keturunan psikologis (hereditas kejiwaan) dari orang tua merupakan salah-satu aspek dari adanya kemampuan dasar manusia itu.

- c. *Mawahib* (bakat) dan *Qabiliyyat* (tendensi atau kecenderungan), yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Dengan demikian, maka fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman seorang mukmin merupakan *elan vita* (daya penggerak utama) dalam dirinya yang member semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah.

Fitrah itu dapat dilihat dari dua segi yakni: *pertama*, segi naluri sifat pembawaan manusia atau potensi tauhid yang menjadi potensi manusia sejak lahir dan yang *kedua*, dapat dilihat dari segi wahyu tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabinya. Jadi, potensi manusia dan agama waktu itu merupakan satu hal yang tampak dalam dua sisi, ibaratnya mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Dilihat dari satu sisi ia adalah potensi dan dari sisi lainnya ia adalah wahyu.

Pof. Hasan Langgulung memandang bahwa sifat-sifat Tuhan yang 99 maca (*Asmaul Husna*) merupakan potensi yang masing-masingnya berdiri sendiri. Tetapi, bila dikombinasikan akan timbul sifat-sifat atau potensi manusia yang jumlahnya berjuta-juta macamnya.

Dalam fitrah tidak terdapat komponen psikologis apa pun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci bersih yang reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal, termasuk pendidikan. Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau response (jawaban) terhadap pengaruh dari luar tidak terdapat di dalam fitrah. Pendapat ini dikembangkan oleh para ulama ahli sunnah, wal jamaah atau beberapa filosof muslim antara lain Al Ghazali.

Karena adanya fitrah ini, maka manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang mahakuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat pramodern, maupun masyarakat primitive. Mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman di kala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada yang mahakuasa. Allah Swt. berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenang". (Q. S al-Ra'd [16]: 28)

Untuk mencapai ketenangan hati, manusia selalu berusaha mendekatkan diri (taqarrub) kepada tuhan; hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada tuhan berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Dorongan untuk mengabdikan ini teramui dari berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain. Gejala emosional ini mendorong manusia untuk memuja sesuatu yang dinilai-nya dapat menetralkan perasaan-perasaan tersebut. Pada masyarakat primitive fenomena ini ditampilkan dalam bentuk pemujaan pada benda-benda alam yang bersifat konkret sebaliknya pada masyarakat maju, terkadang terjadi pergeseran ke hal-hal yang bersifat abstrak. (Jalaluddin 2003)

C. Agama Islam dan Kerangka Dasarnya

1. Makna Islam

Kata *Dinul Islam* berasal dari bahasa Arab Ad Din dan Al Islam. Ad Din berarti Agama, yakni peraturan hidup yang telah ditentukan Allah SWT. Persamaan kata *Ad Din* adalah :

- a. *Al Millah*, yakni peraturan Tuhan yang dipakai sebagai pedoman hidup manusia
- b. *Asy-Syari'ah*, yakni hukum-hukum yang mengatur permasalahan hidup manusia.
- c. *Religion* atau *Religare* yang berarti keterikatan atau kembali terikat

Prof. K.H.M Thaib Thahir Abd.Mun menjelaskan hubungan antara Ad Din, Al-Millah, dan Asy Syari'ah bahwa karena hukum-hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut Ad Din, karena hukum itu dicatat dan dibukukan, maka dinamakan Al Millah, dan karena hukum-hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *Syara'* (*As Syari'ah*). Jadi *al-Diin* adalah suatu kebiasaan atau tingkah laku berupa ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan berdasarkan hukum-hukum Tuhan sebagai pedoman hidup manusia. Sedangkan kata Al-Islam (Islam) memiliki beberapa arti diantaranya ;

- a. Dari kata *Aslama-Yuslimu-Islaman*, berarti memelihara dalam keadaan selamat, damai, sejahtera. (QS Al-MAidah :16). Maksudnya, Islam itu mengajarkan perdamaian bagi umatnya dan dengan keadaan damai tersebut, Islam akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.
- b. Dari kata "*Salima-Yaslamu*" yang berarti menyerah diri, taat, patuh, tunduk. (QS. Al An'am:71) . Maksudnya, orang yang telah menyatakan dirinya untuk taat, patuh, dan berserah diri masuk Islam (muslim) berarti telah menyatakan dirinya untuk taat, patuh, dan berserah diri serta tunduk kepada Allah.

Dari dua kata asal tersebut, *Islam* berarti memelihara diri agar berada dalam keadaan selamat dan sejahtera dengan cara menyerahkan diri, taat dan patuh serta tunduk kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat. Orang yang mengaku dirinya beragama Islam hendaklah selalu taat, tunduk, patuh serta menyerahkan diri sepenuh hati tanpa ragu dengan jalan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya

Ditinjau dari segi *Terminologi*, *Dinul Islam* Ad Din yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yakni apa yang diturunkan Allah SWT dalam Al Qur'an dan yang tersebut dalam Sunah Shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. (Razak 1996). Jadi *Dinul Islam* tidaklah sama dengan agama lain, yang diambil dari nama pendirinya seperti Budha, Zoroaster, dan agama-agama lainnya, tetapi Islam adalah agama yang langsung dari Allah lewat utusan-Nya Nabi Muhammad SAW. Maka Islam bukan dari Muhammad SAW atau aliran Muhammad seperti yang disebut orang barat. Oleh karena itu Allah menerangkan dalam firman-Nya beberapa landasan *Dinul Islam* antara lain :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
 الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“ Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.(Q. S Ali Imran [3];19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“ Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi” (Q. S Ali Imran [3]; 85)

2. Tujuan Agama Islam

Allah mengutus Nabi dan Rasul untuk menyebarkan Agama Islam dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Agar manusia senantiasa beriman.
 Iman menempati posisi tertinggi karena menuntun manusia untuk merealisasikan segenap ajaran Allah. Iman mencakup 3 (tiga) pokok, yaitu keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan (amal)
- b. Agar manusia tetap Islam
 Dinul Islam mengajarkan kepada manusia agar senantiasa dalam kondisi Islam, yakni taat, patuh, dan tunduk serta berserah diri kepada-Nya dengan landasan iman yang kokoh.
- c. Agar mampu berbuat Ihsan
 Iman sebagai landasan utama, islam sebagi bentuk ketaatan atau sikap untuk berbuat dan beramal, dan ihsan merupakan pernyataan dalam bentuk tindakan nyata. Ihsan mencakup 4 (empat) hal, yakni ihsan kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, ihsan terhadap makhluk lain (lingkungan)

Ketiga tujuan dinul Islam tersebut mengarah pada satu tujuan pokok, yakni kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak.

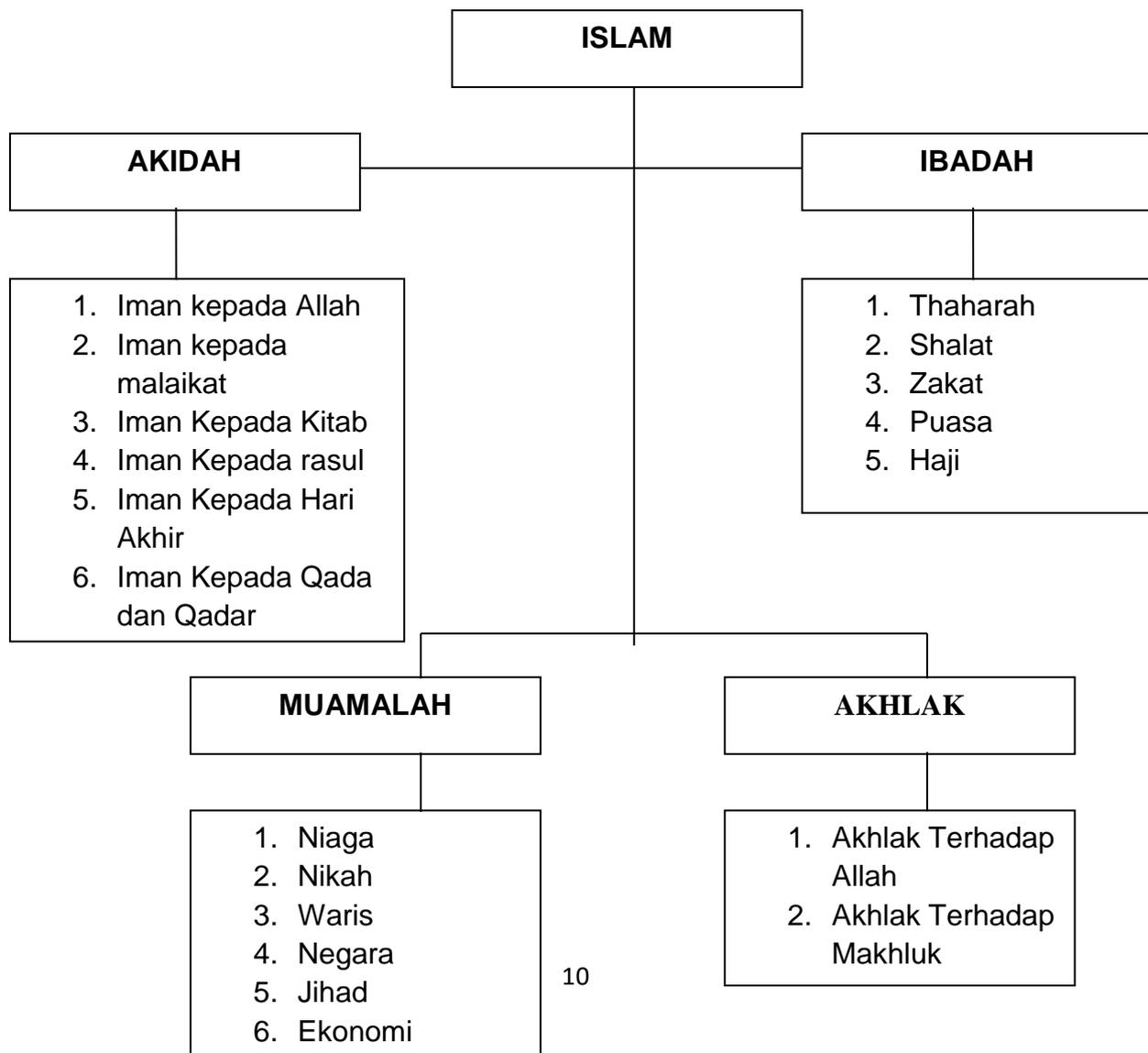
3. Ruang Lingkup Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung berbagai aspek ajarannya. Untuk mencapai tujuan agama Islam, maka dibentuklah pengajaran yang berupa segi-segi yang bersangkutan paut dengan duniawi dan segi-segi berhubungan ukhrawi. Maka ruang lingkup agama Islam meliputi :

- a. *Hablum minallah*, (hubungan manusia dengan Tuhannya)
 Hubungan ini bersifat *vertical*, mengatur hubungan manusia dengan tuhan, meliputi kepercayaan dan penyembahan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan sistem iman dan sistem ibadah yang pertama disebut rukun Iman, sedangkan yang kedua rukun Islam
- b. *Hablum minannaas* (hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar)
 Hubungan ini bersifat *horizontal*, yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan. Sebab itu, Islam mempunyai ajaran-ajaran tentang sosial, ekonomi, politik, seni, budaya, pernikahan, warisan, peperangan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Dari dua sifat hubungan manusia tersebut, maka pembidangan Agama Islam menurut Prof. Dr. Mahmud Syaltut dalam bukunya *Al Islam Aqidah wa Syari'ah*, adalah bahwa Muhammad SAW menerima dari tuhan dasarnya pokok ajaran Islam menyangkut akidah dan syaria'nya yaitu Al Qur'an karim. Al Qur'an di kalangan umat muslim merupakan sumber hukum utama untuk mengenal ajaran pokok tentang Islam. Dari Al Qur'an itulah, diketahui bahwa Islam mempunyai dua bidang utama dari ajarannya yang tidak ditemukan hakikatnya dan maknanya, kecuali dalam jiwa dan kehidupannya, yaitu akidah dan ibadah.

Penulis lebih cenderung membagi bidang agama Islam ke dalam 4 (empat) kelompok, yaitu *akidah ibadah, muamalah, dan akhlak*. Untuk lebih jelasnya tergambar dalam skema berikut ;



Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah.

Adapun Islam dalam kurun sebelum bisalah Muhammad SAW. sifatnya lokal atau National. Ia hanya untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas pula periodenya. Para rasul yang mengajarkan Islam itu laksana mata mata rantai yang sambung-bersambung, tapi mereka dalam satu kesatuan tugas yaitu tugas ketuhanan (*risalah Ilahiyah*) membawa pengajaran dan peringatan kepada manusia. Disamping itu dilengkapi dengan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan dari Allah berdasar atas hajat dan kebutuhan bangsa dan daerah itu. Akhirnya, ketika Islam datang ke pangkuan risalah Muhammad SAW. ia menjadi agama universal agama untuk seluruh manusia. Sebab itu risalah Muhammad SAW. ia mengumandangkan dakwahnya kepada seluruh ras dan bangsa yang ada di bumi, dan akan disampaikan kepada manusia yang paling penghabisan di akhirat zaman. Kepada Islam lah manusia diperintahkan Allah untuk berkiblat, bergabung menjadi umat yang perkasa di bawah suatu komando: *"laailaahailallaah, Muhammad Rasuulullaah."*

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

" Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q. S. Al-A'raf [7]: 58)

Agama Islam yang bersumber dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan agama yang bersumber dari manusia. Pada dasarnya, agama dapat dibedakan dalam 2 (dua) bagian :

1. Agama thabi'i , agama ardh, agama filsafat, agama budaya. Ajaran-ajaran tersebut merupakan produk budidaya manusia. Ciri-ciri antara lain :
 - a. Ajarannya semata-mata hasil karya manusia, sehingga berlaku evolusi
 - b. Kebanyakan tidak memiliki kitab suci
 - c. Ajarannya tidak monotheisme, tetapi politheisme
 - d. Banyak prinsip ajarannya tidak sesuai dengan akal fikiran dan kemanusiaan.
2. Agama Samawi, agama langit, agama wahyu. Ajaran-ajaran agama samawi berasal dari wahyu bersumber dari tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui para Rasul-Nya. Agama samawi mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Disampaikan oleh seorang rasul
- b. Kitab sucinya tetap dan mutlak
- c. Ajarannya tauhid (monotheisme)murni yang tidak mungkin berevolusi
- d. Ajarannya menitikberatkan keseimbangan dunia dan akhirat
- e. Prinsip ajarannya tidak bertentangan dengan akal pikiran manusia.

Agama Islam merupakan satu-satunya agama samawi, agama sepanjang zaman dan agama para rasul. Sesungguhnya Islam itu adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT. pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia. Islam itulah agama bagi Adam AS., Nabi Ibrahim, Nabi Ya'kub, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, dan Nabi Isa AS. Firman Allah SWT. mengenai Islam sebagai agama Nabi Ibrahim dan agama Manusia sebelumnya.

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَلَّةً أَبِيكُمْ إِبرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ

“Dan Dia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu.” (Q. S. Al-Hajj [22]: 78)

وَوَصَّي بِهَا إِبرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

“Nabi Ibrahim telah berwasiat kepada anak-anaknya, demikian pula Nabi Ya'kub, Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih agama Islam ini sebagai agamamu, sebab itu janganlah kamu mati melainkan dalam memeluk agama Islam".” (Q. S Al-Baqarah [2]: 132)

Selanjutnya mari kita ikuti pengakuan *Nabi Yusuf* (putra Nabi Ya'kub) dalam sebuah doanya:

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

أَنْتَ وَلِيٌّ لِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. Ya Tuhanku, Pencipta langit dan bumi. Engkau Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan 'Islam' dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.” (Q. S Yusuf [12]: 101)

Tentang Nabi Sulaiman, Allah berfirman:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Berkata ia (Balqis): "Wahai pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang berharga, sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.(selanjutnya isi surat itu berbunyi), janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (masuk Islam)." (QS. An-Naml: 29-31)

Akhirnya Islam adalah juga agama Nabi Isa a.s, seperti dalam firman Allah SWT:

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ
أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

"Maka ketika Nabi Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia:Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah (Islam)? Para Hawariyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: Kamipenolong-penolongagama Allah.Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang muslim." (Q.S Ali Imran [3]: 52)

D. Sampainya Islam Kepada Manusia

Sungguh merupakan suatu keberuntungan bahwa Allah memberikan kenikmatan kepada kita berupa agama Islam, sehingga kita dapat menganut risalah ini. Bagaimana Islam dapa sampai kita anut? Telah dijelaskan dimuka bahwa Dinul Islam itu datangnnya dari Allah SWT. Melalui para utusannya dan sempurna serta paripurna oleh risalah nabi Muhammad SAW. Sepeninggalan beliau, Islam disebarluaskan oleh para sahabatnya, Khulafa Ar Rasyidun (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali).

Dari para sahabat kemudian Islam disebarluaskan oleh para pengikutnya, yaitu ulama-ulama yang lahir sesudah Nabi yang meninggal dan belajar Islamdari para sahabat. Mereka disebut Tabiin. Para Tabi'In menyebarkanluaskan Islam kepada pengikutnya, yaitu Tabiut Tabiin, begitulah seterusnya. Islam dikembangkan secara turun temurun oleh ulama dan tokoh-tokoh Islam sampai sekarang.



E. Posisi Islam di antara agama-agama diantara agama-agama lain

Posisi Islam diantara agama-agama lain tampak bersifat adil, objektif dan proporsional. Dengan sifatnya yang adil ajaran Islam mengakui eksistensi dan peran yang dimainkan agama-agama yang pernah ada di dunia. Sebagai yang bersifat objektif, ajaran Islam memberikan penilaian apa adanya terhadap agama-agama lain. Terhadap agama lain yang benar dibenarkan oleh Islam, dan terhadap agama yang tersesat disalahkan dan diperbaiki oleh ajaran Islam. Dan terhadap ajaran agama yang tidak seimbang dalam memberikan perhatian, diberikan perhatian yang proporsional. Dengan pandangan yang demikian itu Islam bukanlah agama yang eksklusif, yakni tidak mau kompromi dan berdialog dengan agama lain, melainkan agama yang terbuka, rasional, objektif dan demokratis. Islam adalah untuk orang-orang yang dapat menggunakan pemikirannya. dengan sifatnya yang demikian itu, maka Islam telah tampil sebagai penyempurna, korektor, pembenar, dan sekaligus sebagai pembaharu.

Posisi Islam yang demikian itu membawa pengaruh Islam sebagai umat yang ideal, menjadi pemersatu dan perekat di antara agama-agama yang ada di dunia. Namun demikian, diketahui bahwa diantara agama-agama tersebut terdapat segi-segi perbedaan yang secara spesifik dimiliki oleh masing-masing. Segi-segi perbedaan yang spesifik tersebut terdapat pada ajaran yang bersifat teologis normatif. Yaitu ajaran yang diyakini sebagai yang benar, tanpa memerlukan dalil-dalil yang harus memperkuatnya. Ajaran tersebut dianggap sebagai yang ideal dan harus dilaksanakan. Ajaran-ajaran yang demikian ini berkaitan dengan keyakinan (teologis) dan ritualistik, yakni peribadatan. Terhadap ajaran-ajaran yang demikian itu masing-masing agama dianjurkan harus menghargai dan menghormatinya.

Dengan melihat posisi Islam yang demikian itu, maka tidak ada alasan Bagi siapapun untuk mencurigai atau takut pada Islam. Islam agama perdamaian, jauh dari sikap bermusuhan, peperangan dan sebagainya. Oleh karena itu upaya-upaya kaum barat yang menghubungkan Islam sebagai agama kaum teroris adalah sama sekali jauh dari sifat ajaran Islam yang demikian. Demikian pula terjadinya pertentangan antara satu agama dengan agama lain sebagaimana terlihat dalam sejarah, sama sekali bukan disebabkan karena faktor agama, melainkan karena faktor-faktor lain yang mengatasnamakan agama. Agama yang demikian itu terkadang dijauhkan dari watak aslinya sebagai pembawa rahmat, diganti dengan sifat dan wataknya yang menakutkan. hal yang demikian juga boleh jadi dari sikap

dan pandangan para penganut agama masing-masing yang mencoba memaksa agama untuk membenarkan tindakan menyimpangnya. Upaya ini harus segera dicegah dan dikembalikan ke dalam situasi yang memperlihatkan keharmonisan hubungan antara agama-agama yang ada di dunia.

Di bawah ini dengan tepat dan benar !

1. Jelaskan pengertian agama baik secara bahasa dan istilah serta kaitakan dengan dalil Naqli !
2. Kenapa para pakar ilmu agama sangat sulit dalam mendefinisikan pengertian agama secara utuh?
3. Jelaskan kenapa manusia butuh terhadap agama dalam hidup ini dan bagaimana Islam memandang fitrah manusia ?
4. Jelaskan pokok-pokok ajaran Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan ?
5. Jelaskan Posisi agama Islam di antara agama-agama lain yang ada di muka bumi !